



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

GENDER DAN PEMBELAJARAN HADIS DI PESANTREN (Analisis Gender dalam Pembelajaran Hadis di Pondok Pesantren al-Khoziny Buduran Sidoarjo)

Fatichatus Sa'diyah

STIU Darussalam Bangkalan Madura, Indonesia

faticha.sadiyah@gmail.com

Abstrak

al-Qur'an jelas menyebutkan bagaimana Allah mendudukan perempuan pada kedudukan yang sewajarnya dan meluruskan semua pandangan salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan kemanusiaannya. Di samping itu, praktik kehidupan sosial pada masa Nabi SAW juga diakui telah menempatkan posisi perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki. Struktur patriarki pada masa jahiliyah telah dibongkar Islam dengan memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya tidak diberikan. Berbeda dengan pembelajaran hadis di pondok pesantren al-Khoziny Buduran Sidoarjo. Penulis menemukan beberapa perbedaan terkait isu gender. Di antaranya tentang konstruksi bangunan, pembiayaan, pengelolaan, dan metodologi pembelajaran hadis. Setelah ditelusuri, beberapa isu yang ditemukan penulis tersebut merupakan sebuah konstruksi sosial. Artinya, perbedaan antara putra dan putri diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Pembentukan ini pada hakikatnya tidak bertujuan untuk merendahkan atau mendiskreditkan santri putri, melainkan untuk menjaga dan memuliakannya.

Kata kunci: gender, pembelajaran hadis, *pesantren*

Abstract

Gender and Teaching Hadith in Pesantren. The Qur'an clearly mentions how Allah placed women in their proper position and rectified all wrong and wrong views related to

their position and humanity. In addition, the practice of social life at the time of the Prophet SAW was also recognized as having placed the position of women in an equal position with men. The patriarchal structure during the period of ignorance had been dismantled by Islam by giving rights to women who had not previously been given. In contrast to the learning of hadith in *pesantren* al-Khoziny Buduran in Sidoarjo. The author found several differences related to gender issues. Among them are building construction, financing, management, and methodology of hadith learning. After exploring, some of the issues found by the writer constitute a social construction. That is, the difference between sons and daughters was created by the community itself. This establishment was essentially not intended to demean or discredit the santri putri, but rather to preserve and glorify them.

Keywords: gender, teaching hadith, *pesantren*

Pendahuluan

Islam datang dibawa oleh walisongo hanya 50 tahun, yakni pada 1450-1500 dan telah menyebar di seluruh Nusantara, bahkan menyebabkan runtuhnya imperium Majapahit, Sriwijaya, dan Padjajaran. Dalam menyebarkan agama, walisongo menggunakan pendekatan budaya. Pendekatan budaya yang dilakukan oleh walisongo ini jauh lebih berhasil dari pejuang Islam sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Syekh Ahmad Subakir dan Syekh Jumadil Kubra dengan menggunakan kekerasan. Budaya baik yang ada di Nusantara ini dipertahankan dan dilestarikan. Sebab, jika tidak, manusia akan tergerus gelombang globalisasi yang menantang (TUBE, t.t.).

Selain itu, dalam rangka mentransformasikan ajaran agamanya, para wali mewujudkannya ke dalam sebuah lembaga pendidikan tradisional bernama pesantren. Di pesantren inilah mereka dengan mudah menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat (Wijaya, 2011, hlm. 88). Karena itu, Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi. Pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel ini menjadi cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia. Sebab, para santri yang telah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Maka, didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti apa yang mereka dapatkan di pesantren Ampel (Herman, 2013, hlm. 148).

Pondok pesantren tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan Barat serta untuk menampung anak-anak bangsa yang waktu itu tidak mengenyam pendidikan. Selain itu, pesantren juga didirikan karena surau (*langgar*) atau masjid tempat diselenggarakannya pendidikan agama ini tidak lagi menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji. Di samping itu, juga didorong oleh keinginan untuk lebih mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak. Maka, para guru ngaji atau kiai dengan bantuan masyarakat memperluas bangunan sekitar surau, langgar dan masjid untuk tempat mengaji sekaligus asrama bagi anak-anak didik. Dengan begitu, anak-anak dapat tinggal di asrama yang disediakan (Fawait, 2013, hlm. 100–101).

Pada tataran selanjutnya, pesantren sebagai subkultur artinya pesantren bukan saja berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan yang mengambil peran dalam dakwah serta pendidikan. Lebih dari itu, pesantren ikut berperan strategis membentuk, menjaga, dan melestarikan kebudayaan setempat. Sikap ini mereka ambil melalui pendekatan kultural seperti yang selama ini dicontohkan para pendahulunya yakni berusaha mensinergikan tradisi dan warisan budaya lokal dengan pesan ritualitas keagamaan. Harapannya adalah menjadikan kebudayaan sebagai media perbaikan umat tanpa menafikan semangat lokalisme yang terdiri dari budaya, kreativitas dan tradisi setempat (Hannan, t.t., hlm. 229).

Salah satu ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahankan di sebagian besar pesantren adalah pengajian kitab *salaf*. Kitab *salaf* yang lebih dikenal di kalangan luar pesantren dengan sebutan *kitab kuning* merupakan kitab-kitab yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan. Kitab-kitab tersebut dalam konteks penyusunan dan awal penyebarluasannya merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya dan hanya mungkin disusun oleh ulama jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada jamannya (Mu'ammam, 2016, hlm. 60–61). Kitab kuning di pesantren digunakan sebagai *manhaj* dan pedoman berpikir dan acuan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian inheren dari pesantren (Mighfar, 2018, hlm. 183).

Sistem pendidikan di pesantren pun memiliki karakteristik tersendiri. Di antara karakteristik yang paling menonjol adalah pemisahan antara santri putra dan santri

putri dalam pembelajaran. Selain itu, manajemen pembelajaran antara keduanya seringkali berbeda.

Mayoritas pesantren pada awal pendiriannya didirikan khusus untuk santri putra, baru kemudian berkembang dan menyediakan tempat untuk santri putri. Pertama kali mendirikan pesantren putri, kelas mereka belum terpisah antara santri putra dan santri putri dengan alasan jumlah santri yang masih sedikit. Namun, ketika jumlah santri sudah meningkat, maka kelas tersebut dipisah. Tradisi pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin ini diterapkan karena pesantren adalah sebuah lembaga yang memegang teguh karya-karya fiqh jaman pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat bahkan mengharamkan pertemuan di ranah publik. Walaupun harus berada di ranah publik, maka perempuan harus satu komunitas bersama perempuan saja. Jika terdapat laki-laki dan perempuan berada pada satu tempat, maka posisi penempatannya harus dipisah dengan tirai pembatas atau biasanya laki-laki berada di bagian depan dan perempuan di belakang. Tidak heran apabila terdapat segregasi gender atau pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran di pesantren. Hal ini dapat dimaklumi karena pesantren adalah benteng bagi praktik Islam dan berkewajiban untuk memegang teguh ketentuan fiqh dan merealisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Muafiah, 2013, hlm. 91).

Meski telah terpatrit menjadi karakteristik yang memiliki landasan filosofis, pemisahan antara santri putra dan santri putri dalam pembelajaran memiliki suatu dampak berbeda, terlebih jika manajemen atau metodologi yang dipergunakan antara keduanya berbeda. Hal ini sebagaimana diamati oleh penulis di Pondok Pesantren al-Khoziny Sidoarjo. Di mana terdapat perbedaan antara metodologi pembelajaran santri putra dan santri putri. Perbedaan metodologi dan sistem dalam pembelajaran ini mengindikasikan adanya bias gender dalam pendidikan. Padahal, pada realitasnya, tuntutan kesetaraan gender telah mengeliminasi berbagai perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya, pendidikan. Pengelompokan pendidikan berdasarkan genderpun sudah dianggap sebagai sebuah bentuk diskriminasi. Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dipandang kuno dan tidak adil (Pawitasari, 2015, hlm. 250).

Demikian realitasnya, komitmen pesantren untuk berpegang teguh pada warisan nilai-nilai tradisional di satu sisi memberi energi positif bagi penguatan kebudayaan lokal (*localisme*) namun di sisi yang lain menjadi problem penghambat pembangunan sosial budaya masyarakat yakni perihal kedekatan komunitas pesantren dengan realitas sosial yang bias gender (Hannan, t.t., hlm. 230).

Dari latar belakang inilah, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait perbedaan pembelajaran hadis antara santri putra dan santri putri di Pondok Pesantren al-Khoziny Sidoarjo. Atas keterbatasan kemampuan dan waktu penulis, penulis hanya membatasi pada pembelajaran hadis saja. Pembahasan dalam makalah ini diawali dengan ulasan tentang gender dalam Islam sebagai pembuka pembahasan. Disusul dengan paparan tentang pondok pesantren al-Khoziny secara umum. Baru kemudian diulas tentang perbedaan-perbedaan signifikan yang terjadi antara santri putra dan santri putri secara umum disusul dengan perbedaan dalam pembelajaran hadis.

Gender dalam Islam

Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Gender juga diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya (Hidayatullah, 2010, hlm. 9).

Analisis gender memperlihatkan berbagai peran wanita, lelaki, anak-anak wanita dan lelaki memainkan peran dalam keluarga, masyarakat dalam struktur ekonomi, undang-undang dan politik. Menurut Jean Davidson, analisis gender merujuk kepada suatu kajian sistematis terhadap perbedaan antara wanita dan laki-laki dalam masyarakat tertentu (Ramli, 2012, hlm. 144).

Analisis gender perlu membedakan apa yang disebut dengan “gender” dan “seks”. Seks didefinisikan sebagai perbedaan di antara lelaki dan wanita yang didasarkan pada ciri-ciri biologi. Sedangkan, gender adalah perbedaan lelaki dan wanita secara sosial seperti wanita itu lemah lembut, emosional atau keibuan, sementara lelaki dianggap kuat, rasional dan perkasa (Ramli, 2012, hlm. 145).

Ditinjau dari sejarahnya, praktik kehidupan sosial pada masa Nabi SAW diakui telah menempatkan posisi perempuan dalam kedudukan setara dengan laki-laki. Struktur *patriarkhi* pada masa jahiliyah dibongkar Islam dengan memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya tidak diberikan. Jika pada masa jahiliyah, perempuan tidak diberi hak untuk mewarisi misalnya, Islam memberikannya. Jika perempuan pada masyarakat Arab membenci kelahiran seorang anak perempuan, Islam justru membenci tradisi masyarakat Arab tersebut dan memberikan janji pahala bagi yang memperlakukan anak perempuan sebagaimana memperlakukan anak laki-laki (Schimmel, 1998, hlm. 92; Suryorini, 2012, hlm. 22).

Selain itu, dalam perspektif al-Qur'an dikisahkan bahwa memang terdapat perbedaan antara proses penciptaan Adam dan Hawa. Namun selanjutnya, prinsip-prinsip dasar ajaran al-Qur'an sesungguhnya tidak pernah membedakan secara dikotomis peranan pria dan wanita bahkan al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang berusaha menghargai wanita dalam posisi yang sejajar dengan pria sesuai dengan derajat kemanusiaan yang universal. Pandangan ini sesungguhnya tidak apologis terhadap perspektif al-Qur'an tentang konsep emansipasi, feminisme atau istilah kesetaraan gender dalam perspektif al-Qur'an. Namun, berdasarkan fakta autentik historis bahwa perlakuan Islam terhadap perempuan relatif lebih baik dibanding dengan doktrin-doktrin ajaran agama lain tentang perempuan (Abidin, 2015, hlm. 2-3).

Pondok Pesantren al-Khoziny Sidoarjo

Pondok pesantren al-Khoziny terletak di Desa Buduran Kabupaten Sidoarjo. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1927. Sekarang, pesantren ini dipimpin oleh KH Abdus Salam, anak pertama dari KH Mujib Abbas (w. 2010 M). KH Mujib adalah anak dari KH Abbas. KH Abbas merupakan anak satu-satunya dari KH Khozin Khoiruddin, pendiri pesantren al-Khoziny. Pada awalnya, Pesantren ini diasuh oleh KH Khozin, tetapi banyak keluarga beliau yang tinggal di Siwalanpanji kurang merestuinnya, maka KH Abbas, sebagai anak beliau satu-satunya diberi amanat untuk mengasuh pesantren tersebut. Sementara KH Khozin tinggal di Siwalanpanji dan mengendalikan pesantren dari jauh.

Saat ini, lembaga pendidikan yang terdapat dalam pesantren al-Khoziny antara lain, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Institut Agama Islam (IAI) al-Khoziny yang dibuka pada tahun 2000, program Akta IV dan Program Magister Agama yang dibuka pada tahun 2001 dan pada tahun 2004 telah dibuka program D-2.

Saat ini, santri yang menuntut ilmu di pesantren al-Khoziny sebanyak ±1200 santri putra dan ±125 santri putri yang berasal dari Jawa, Madura, Bawean, Sumatra, Kalimantan dan lainnya.

Para santri tersebut diasuh dan dibina oleh 55 ustadz/ guru dan dibantu oleh enam orang tenaga administrasi. Tenaga-tenaga guru atau ustadz tersebut berkualifikasi tamatan SMU/ MA dan sederajat, Diploma, S-1 dan S-2 serta lulusan dari Makkah dan Yaman.

Kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di lembaga pesantren ini antara lain; kursus Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan komputer, serta latihan keterampilan seperti kepemimpinan, pertukangan, pertanian, las, peternakan, jurnalistik, pencak silat (Pagar Nusa) dan kasidah modern. Khusus kasidah ini sudah sampai pada tahap rekaman dan telah menghasilkan beberapa album yang terkenal dengan Ixany Group.

Secara keseluruhan, kegiatan santri adalah mengaji kitab-kitab *turāth*. Untuk santri putra, mereka mengikuti sekolah formal mulai dari setelah dhuhur, hingga waktu ashar tiba. Sedangkan, untuk santri putri, mereka mengikuti sekolah formal hari sabtu dan ahad mulai pukul 07.00 hingga waktu dhuhur tiba.

Sebelum pendaftaran, santri baru atau calon santri diwajibkan mengikuti tes masuk. Tes masuk ini bersifat klasifikasi santri yang meliputi tes baca al-Qur'an, tajwid, dan baca kitab. Santri yang pengetahuannya cukup berdasarkan tes tersebut, akan masuk kelas diniyah tanpa mengikuti kelas *isti`dad* (kelas persiapan). Akan tetapi, jika calon santri pengetahuannya termasuk dalam kategori minim, maka ia harus mengikuti kelas *isti`dad* terlebih dahulu selama satu tahun. Dalam kelas tersebut, calon santri diberikan materi pelajaran yang dasar sebagai persiapannya menghadapi kelas-kelas berikutnya (*ula, wusta, `ulya*).

Gender dalam Pembelajaran Hadis di al-Khoziny

Secara keseluruhan, setelah penulis melakukan observasi lapangan di pondok pesantren al-Khoziny, penulis menemukan beberapa perbedaan antara santri putra dan santri putri. Di antaranya adalah tentang konstruksi bangunan, pembiayaan, pengelolaan dan metodologi pembelajaran hadis. Dua komponen awal merupakan perbedaan yang penulis temukan secara umum dan dua komponen terakhir merupakan pembahasan spesifik dalam pembelajaran hadis.

Pertama, setelah penulis amati, konstruksi bangunan untuk santri putra lebih terbuka dan memiliki lapangan yang cukup luas. (lihat gambar 1.0) Berbeda dengan konstruksi bangunan untuk santri putri yang berbentuk tertutup dan bertingkat ke atas (tidak terbuka sebagaimana bangunan santri putra). Jika dilihat dari luar, bangunan santri putri tidak terlihat seperti pondok pesantren sebab yang terlihat dari luar adalah seperti bagian belakang bangunan.

Kedua, dari segi pembayaran, terdapat perbedaan antara santri putra dan santri putri. Di samping itu, ketentuan yang diberikan kepada keduanya berbeda. Ketentuan yang dimaksud di sini adalah ketentuan yang diberlakukan dalam kegiatan harian.

Santri baru diwajibkan melakukan pendaftaran (baik pendaftaran pesantren maupun pendaftaran madrasah). Mereka wajib melakukan pembayaran sebesar Rp. 250.000 untuk pendaftaran pesantren (dengan rincian; Rp.200.000 untuk uang pangkal dan uang maslahat, Rp.10.000 untuk kartu santri, dan Rp. 40.000 untuk pembayaran *shahriyah* pertama). Untuk pendaftaran madrasah, santri baru diwajibkan mengikuti tes masuk madrasah dan membayar administrasi sebesar Rp. 20.000 untuk santri putra dan bebas biaya administrasi untuk santri putri. Membayar uang pangkal masuk madrasah sebesar Rp. 100.000 untuk semua kalangan (baik MI, MTs, atau MA). Membayar *shahriyah* madrasah sebesar Rp. 20.000 untuk santri MI dan Rp. 25.000 untuk santri MTs dan MA, dan membeli seragam batik sebesar Rp. 80.000. Secara keseluruhan untuk santri putra, pendaftaran masuk madrasah adalah Rp. 220.000 untuk santri MI dan Rp. 225.000 untuk santri tingkat MTs dan MA. Sedangkan, untuk santri putri sebesar Rp. 200.000 untuk santri MI dan Rp. 205.000 untuk santri MTs dan MA. Jika ditotal secara keseluruhan antara pembayaran pesantren dan madrasah untuk santri putra tingkat MI sebesar Rp. 470.000, santri putra tingkat MTs dan MA sebesar Rp. 475.000. Sedangkan, untuk santri putri tingkat MI sebesar Rp. 450.000 untuk tingkat MTs dan MA sebesar Rp. 455.000.

Demikian perbedaan antara keduanya. Di samping registrasi, terdapat pembayaran bulanan atau *shahriyah*. Akan tetapi, keduanya tidak dibedakan. Setiap bulan, santri diwajibkan membayar sebesar Rp. 60.000 untuk santri tingkat MI (dengan rincian Rp. 40.000 untuk *shahriyah* pesantren dan Rp. 20.000 untuk *shahriyah* madrasah). Sedangkan, untuk santri tingkat MTs dan MA setiap bulan diwajibkan membayar *shahriyah* sebesar Rp. 65.000 (dengan rincian Rp. 40.000 untuk *shahriyah* pesantren dan Rp. 25.000 untuk *shahriyah* madrasah). Akan tetapi, pembiayaan tersebut tidak termasuk makan santri. Sebagian santri ada yang membeli makanan sendiri, sebagian lain makan *ngekos* (santri tidak diwajibkan membayar makanan setiap kali makan. Santri hanya membayar makan sebulan sekali. Jenis dan lauk makanan tergantung kepada koperasi) di koperasi-koperasi yang dikelola oleh pihak *ndalem*. Memasuki tahun ajaran baru, santri lama tidak diwajibkan melakukan pendaftaran ulang atau herregistrasi, mereka hanya diwajibkan membayar *shahriyah* saja.

Adapun ketentuan dalam kegiatan harian yang perbedaannya cukup menonjol antara keduanya adalah tentang kegiatan musyawarah dan wajib belajar. Untuk santri putra, setelah Ashar, santri tingkat MI, MTs, dan MA diwajibkan musyawarah di kelas masing-masing. Musyawarah ini telah dikoordinir oleh ketua kelas yang bekerja sama dengan wali kelasnya. Pembagian tugas atau perwakilan anak memimpin pembahasan ke depan yang nantinya akan didiskusikan bersama dengan teman-temannya diatur oleh ketua kelas. Untuk santri putri, memang terdapat kegiatan *muhadharah* atau *musyawarah* setelah shalat ashar. Mereka diwajibkan mengulangi pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh gurunya sesama teman sekelasnya. Akan tetapi, bedanya dengan santri putra, musyawarah dalam santri putri kurang dikoordinir, dengan sebab inilah tidak heran jika sebagian santri tidak menggunakan jam ini secara maksimal.

Selain itu, untuk santri putra setelah isya' hingga pukul 21.30 semua santri diwajibkan belajar. Wajib belajar ini juga dikoordinir oleh kompleks masing-masing santri. Untuk santri tingkat MTs dan MA *sorogan* sekitar materi Nahwu, Sharf dan Ushul Fiqh. Sedangkan, untuk santri putri setelah isya' terdapat kegiatan kajian kitab sekitar ± 1 jam. Kemudian istirahat hingga pukul 21.30. Santriwati dapat mempergunakannya dengan kegiatan apapun, baik kegiatan yang bersifat serius seperti belajar dan yang kurang serius seperti makan bagi yang belum dan lain sebagainya. Dengan demikian, sebagaimana kegiatan musyawarah, kegiatan wajib belajar santri putri kurang mendapat perhatian yang dapat berdampak pada ketertiban santri dalam menjalankan kegiatan ini.

Sebelum menguraikan tentang pengelolaan dan metodologi pembelajaran hadis, berikut penulis uraikan tentang pembelajaran hadis di Pondok Pesantren al-Khoziny.

Secara umum, pembelajaran hadis dilaksanakan dengan dua jenis; klasikal dan non klasikal. *Pertama*, pembelajaran hadis secara klasikal adalah pembelajaran hadis yang terdapat dalam kelas-kelas *diniyah*. *Kedua*, pembelajaran hadis nonklasikal, yakni pembelajaran hadis yang dilaksanakan bersama tanpa batasan kelas, seperti yang biasa santri lakukan ketika *mengaji* bersama di *ndalem*. Untuk santri putra, pembelajaran hadis secara klasikal dalam kelas *diniyah* terbagi menjadi tiga tingkatan; *ula*, *wusta*, dan *ulya*. Tingkatan *ula* terbagi menjadi tiga kelas; kelas IV, kelas V, dan kelas VI MI. Kelas IV menggunakan kitab *Arba'in al-Nawawiyah*, kelas V menggunakan kitab *al-Targhib wa al-Tarhib*. Tingkatan *wusta* atau MTs menggunakan kitab *Bulugh al-Maram*. Sedangkan, tingkat *ulya* atau MA menggunakan kitab *Mukhtasar Bukhari Muslim*. Untuk santri putri terbagi menjadi lima tingkatan; kelas *isti'dad*, *ula*, *wusta*, *ulya*, dan *a'la*. Kelas *isti'dad* menggunakan kitab 101 hadis budi luhur. Tingkat *ula* menggunakan kitab *Arba'in al-Nawawiyah*. Tingkat *wusta* dan *ulya* menggunakan kitab *Bulugh al-Maram*. Sedangkan tingkatan *a'la* menggunakan kitab *Mustalah al-Hadith*.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran secara klasikal untuk santri putra; tingkat MI dan MTs menggunakan metode *wethonan* (guru membacakan lafal dari kitab kemudian mengartikan dengan bahasa Jawa, sedangkan murid-murid mencatatnya dalam kitab masing-masing) dan tanya jawab. Tingkat MA menggunakan metode *sorogan*. Tidak terdapat metode hafalan untuk santri putra. Di samping itu, santri putra juga terdapat kegiatan musyawarah. Dalam musyawarah, pelajaran yang telah diberikan dalam kelas diulas lagi bersama teman sekelasnya. Sehingga, secara tidak langsung, mereka akan hafal hadis-hadis tersebut dengan sendirinya. Dari kelihaihan bermusyawarah ini, beberapa kali santri putra mengikuti *Bahtsul Masail* di beberapa daerah. Metode hafalan hanya digunakan untuk pelajaran-pelajaran yang mengandung *nazam* seperti *Aqidah al-'Awwam*, *Alfiyah*, dan *Qawa'id Fiqhiyah*. Berbeda dengan metode pembelajaran hadis santri putri yang mayoritas menggunakan metode *wetonan* dan hafalan. Bahkan diberlakukan hukuman bagi mereka yang tidak menyetorkan hafalannya. Untuk santri senior, terdapat penugasan atau tugas membuat makalah dalam pembelajaran hadis. Penyusunan makalah dianjurkan mengutip hadis-hadis dari sumber yang lain.

Metode pembelajaran hadis ini merupakan perbedaan yang cukup signifikan antara santri putra dan santri putri. Meski sama-sama menggunakan metode klasik, akan tetapi santri putra cenderung modernis dengan mengedepankan diskusi dan musyawarah. Kerangka pikir mereka dapat terbentuk dari musyawarah-musyawarah ini. Berbeda dengan santri putri yang tidak membiasakan berdiskusi melalui kegiatan musyawarah, mereka tidak terbiasa mengutarakan pendapat dan bertukar pikir dengan santri yang lain.

Adapun pembelajaran secara non klasikal santri putra terbagi menjadi dua bagian; untuk santri *Madrasah Tsanawiyah* dipimpin oleh KH Salam menggunakan kitab *Sunan Turmudhi*, dan untuk santri Madrasah Aliyah dipimpin oleh Gus Muhammad menggunakan kitab *Sahih al-Bukhari*. Sedangkan, pembelajaran secara non klasikal santri putri hanya untuk tingkat *a'la* saja yang dipimpin oleh KH. Abdul Jalil.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran non klasikal baik santri putra maupun santri putri secara umum adalah *wetonan*. Untuk santri putra, terkadang Gus mempersilahkan untuk bertanya bagi yang tidak faham.

Sistem nonklasikal ini juga terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya. Pasalnya, santri putra secara keseluruhan mendapat kesempatan menimba ilmu secara langsung kepada keluarga *ndalem*, berbeda dengan santri putri, yang berhak *mengaji* secara langsung kepada keluarga *ndalem* adalah santri senior yang sedang menjadi pengurus atau dalam masa pengabdian saja. Menurut penulis, ketentuan yang berbeda ini disebabkan oleh perbedaan kelamin antara keduanya. Santri putri tidak bisa *mengaji* secara langsung mengingat pihak *ndalem* yang aktif dalam pembelajaran merupakan kaum Adam.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan dari segi pengelolaan pembelajaran adalah tenaga pengajar. Seluruh santri putra berhak mendapat kesempatan untuk *mengaji* secara langsung kepada Kyai atau keluarga *ndalem*. Namun, santri putri tidak demikian. Santri putri yang berhak mendapat kesempatan secara langsung *mengaji* bersama beliau adalah santri tingkat *a'la* atau yang berada dalam masa pengabdian.

Keempat, dari segi metodologi pembelajaran hadis, santri putra secara terbiasa dengan tertib melaksanakan musyawarah dan wajib belajar di malam hari. Berbeda dengan santri putri –sebagaimana dijelaskan di atas- kegiatan musyawarah dan wajib belajar di malam hari kurang mendapat perhatian. Oleh sebab itu, santri putra terbiasa dan bisa mengkritisi segala materi, termasuk hadis. Bahkan, mereka tidak diwajibkan menghafalkan hadis, akan tetapi dapat menghafal secara tidak langsung dari kegiatan musyawarah. Sedangkan, keadaan dalam santri putri tidak demikian adanya. Mereka tidak terbiasa bermusyawarah. Jam belajar di malam hari juga bukan merupakan kewajiban bagi setiap santri putri.

Di samping itu, jika dilihat dari metode yang digunakan dalam pembelajaran hadis untuk santri putra tidak seluruhnya menggunakan metode *wetonan*, hanya mereka yang berada dalam tingkat MI dan MTs saja menggunakan metode tersebut, untuk tingkat MA menggunakan metode *sorogan*. Sedangkan, untuk santri putri dari setiap tingkatan umumnya menggunakan metode *wetonan* dan hafalan. Hal ini berdampak pada kemandirian belajar santri. Santri yang terbiasa menggunakan metode *wetonan*, maka mereka hanya terbiasa mendengar saja dan terbiasa menjadi murid yang pasif di dalam kelas, sebab dalam metode *wetonan*, guru lebih aktif dalam pembelajaran. Berbeda dengan penggunaan metode *sorogan*, metode ini secara tidak langsung mewajibkan seluruh santri belajar atau menelaah kitabnya sebelum memasuki kelas sebab penggunaan metode ini menstimulus murid untuk lebih aktif di dalam kelas. Sedangkan, di dalam kelas, guru hanya sebagai pengoreksi atau sekadar menjelaskan hal-hal yang kurang difahami dengan baik oleh santri.

Setelah meninjau beberapa isu bias gender di atas, menurut penulis, perbedaan-perbedaan tersebut dibangun oleh konstruksi sosial dalam lingkup Pondok Pesantren al-Khoziny. Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Menurut DeLamater dan Hyde, konstruksi sosial menfokuskan bukan pada pasangan seksualitas yang menarik, tetapi pada variasi-variasi budaya dalam mempertimbangkan apakah yang menarik itu (Ngangi, 2011, hlm. 1). Dengan kata lain-perbedaan yang terjadi antara santri putra dan santri putri yang terdapat di Pondok Pesantren al-Khoziny merupakan perbedaan yang memang diciptakan oleh lingkungan itu sendiri.

Pertama, konstruksi bangunan. Konstruksi bangunan santri putri memang dirancang berbeda dengan santri putra yang lebih terbuka. Demikian semata-mata untuk memberikan perlindungan kepada santri putri agar mereka lebih terjaga dan tidak bergaul bebas. *Kedua*, pembiayaan. Titik selisih pembiayaan antara santri putra dan santri putri terdapat pada pembayaran tes masuk. Santri baru putra diwajibkan membayar tes masuk sebesar Rp. 20.000, sedangkan, santri baru putri digratiskan. Setelah penulis amati, selisih ini terletak pada jumlah santri yang ada saat ini. Santri putri hanya berkisar kurang lebih 125 santri, sedangkan, jumlah santri putra mencapai kurang lebih 1200 santri. Di samping itu, jika ditinjau dari awal mula perkembangan pesantren, memang santri putra yang terlebih dahulu dibuka dan berkembang, baru kemudian, pesantren membuka pendaftaran untuk santri baru putri. Selain itu, dari segi ketentuan kegiatan harian, santri putra lebih tertib dalam mengikuti musyawarah dan belajar malam, berbeda dengan santri putri. Menurut penulis, hal ini merupakan kegiatan yang telah diwariskan oleh pengurus pada periode sebelumnya sehingga mereka telah membiasakan diri tanpa musyawarah. Sebab, setelah penulis amati, belum muncul pertanda keinginan untuk mengikuti perkembangan santri putra. *Ketiga*, dari segi pengelolaan, tenaga pengajar hadis untuk santri putri mayoritas adalah kaum Hawa sendiri. Mereka yang berhak *mengaji* secara langsung ke *ndalem* hanya santri senior yang berada dalam masa pengabdian. Menurut penulis, hal ini juga merupakan bentuk dari budaya tradisional pesantren, di mana mereka membatasi kontak antara laki-laki dan perempuan. *Keempat*, secara metodologis, pembelajaran hadis menggunakan metode *wethonan* secara keseluruhan dengan disertai hafalan merupakan metode pembelajaran yang mengakar dalam diri pesantren salaf, termasuk Pondok Pesantren al-Khoziny. Tetapi, setidaknya mereka dapat mencontoh metode yang digunakan oleh santri putra yakni dengan memberlakukan *sorogan* untuk santri senior atau tingkat *'ulya* dalam pembelajaran hadis. Pada intinya adalah semua perbedaan yang terdapat antara santri putra dan santri putri memang dikonstruksi oleh budaya pesantren tersebut sendiri.

Menurut Peter L. Berger, Skema dialektis teoretis konstruksi sosial menyangkut beberapa hal (Ngangi, 2011, hlm. 2-3); *pertama*, eksternalisasi adalah usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Dalam hal ini, keterlibatan santri dalam pesantren dan segala kegiatan di pesantren termasuk dalam

pembelajaran hadis merupakan sebuah eksternalisasi. *Kedua*, objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan, identitas. Pondok pesantren merupakan sebuah institusi, terlibatnya murid dalam pesantren memerankan diri sebagai santri di dalamnya. Santri bisa saja tidak menyukai apa yang saat ini melekat dengan dirinya. Misalnya terkait konstruksi bangunan santri putri yang lebih tertutup mengharuskan mereka tidak bergerak bebas seluas konstruksi bangunan terbuka (sebagaimana santri putra) atau santri dapat saja tidak menyukai perannya sebagai santri saat ini, namun peranan itu mendiktekan apa yang mesti dilakukan sesuai dengan deskripsi objektifnya. *Ketiga*, internalisasi. Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dari ketentuan-ketentuan yang diberikan pesantren dalam kegiatan harian juga peraturan, santri-santri terbiasa mengikutinya. Dengan konstruksi bangunan yang tertutup, santri putri terbiasa menjaga diri. Tetap memakai jilbab dengan berpakaian sopan, meski tidak berada di dalam pondok. Dengan tuntutan *sorogan*, santri putra terbiasa menelaah kitab-kitabnya –termasuk kitab hadis–sebelum pembelajaran dimulai. Meski dituntut, lebih aktif dari guru, santri putra pada akhirnya terbiasa bisa membaca kitab hingga menjadi delegasi Bahtsul Masail di luar kota.

Kesimpulan

Persoalan gender dalam budaya tradisional pesantren tidak akan ada habisnya jika terus menerus diulas. Hal ini disebabkan oleh pemahaman dogma-dogma sakral pesantren. Meskipun secara praksis hubungan keduanya tetap terjaga sesuai dogma, akan tetapi alangkah baiknya jika keduanya dapat berjalan dan berkembang dengan baik secara intelektual. Perkembangan intelektual ini dapat berjalan dengan baik jika didukung dengan metodologi-metodologi yang menuntut santri berkembang secara intelektual. Wujud santri putri yang berintelektual dapat menggerus pandangan sebelah mata yang mengatakan bahwa “pada akhirnya wanita hanya akan berada di sumur, dapur, dan kasur.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Tarbawiyah*, 12(1).
- Fawait, A. (2013). Transformasi Pengembangan Tradisi Pondok Pesantren. *Edu-Islamika*, 5(1).
- Hannan, A. (n.d.). *Gender dan Fenomena Patriarki dalam Sosial Pendidikan Pesantren (Studi Tentang Hegemoni Kiai Pesantren Terhadap Sosial Pendidikan Bias Gender)*.
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 6(2).
- Hidayatullah, S. (2010). *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mighfar, S. (2018). Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Multikultural dan Global Face. In Yudi (Ed.), *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mu'ammara, A. (2016). *Islam Puritan di Pesantren; Eksistensi Gerakan Purifikasi dan Dinamisasi*. Surabaya: PT Refka Media Pertama.
- Muafiah, E. (2013). Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 7(1).
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *ASE*, 7(2).
- Pawitasari, E. (2015). Pendidikan Khusus Perempuan Antara Kesetaraan Gender dan Islam. *Jurnal Tsaqafah*, 11(2).
- Ramli, M. A. (2012). Analisis Gender dalam Hukum Islam. *Jurnal Fiqh*, (9).
- Schimmel, A. (1998). *Jiwaku Adalah Wanita; Aspek Feminim dalam Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan.
- Suryorini, A. (2012). Menelaah Feminisme dalam Islam. *Sawwa*, 7(2).
- Tube, N. (n.d.). Diskusi Islam Nusantara dan Berkemajuan. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=co5cRbTbMx4>
- Wijaya, A. (2011). *Menusantarakan Islam; Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.

Halaman ini tidak sengaja dikosongkan